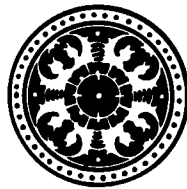


**PERANAN WANITA
DALAM SENI PERTUNJUKAN BALI
DI KOTA DENPASAR**



Oleh:
Ni Made Wiratini
e-mail: made_wiratini@yahoo.co.id

Promotor/Ko-promotor:
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A.
Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S.

**PROGRAM KAJIAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
UDAYANA UNIVERSITY
DENPASAR
2007**

PERANAN WANITA DALAM SENI PERTUNJUKAN BALI DI KOTA DENPASAR

Ni Made Wiratini¹

Abstrak: Artikel ini dimaksudkan untuk membahas semakin dominannya peranan wanita dalam seni pertunjukan Bali, khususnya yang ada di Kota Denpasar, selama dua puluh lima tahun belakangan ini. Ada lima belas genre seni pertunjukan Bali, terutama dalam kelompok seni pertunjukan hiburan atau *balih-balihan*, yang kini telah dimainkan oleh wanita. Melalui proses glokalisasi, pengadaptasian budaya asing (global) ke budaya lokal (Bali), peranan dan partisipasi kaum wanita Kota Denpasar dalam seni pertunjukan Bali meliputi pelaku, pencipta, dan pengatur/penyaji. Artikel ini menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi bukanlah suatu bentuk gerakan feminis untuk mengambil alih dan mengganti posisi pria dalam seni pertunjukan Bali, melainkan suatu realisasi dari upaya sadar kaum wanita Bali untuk ikut menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya tradisional Bali. Singkatnya, meningkatnya ketertarikan wanita Kota Denpasar untuk terjun dalam seni pertunjukan Bali bukan diakibatkan oleh terjadinya kesenjangan gender tetapi oleh hasrat kaum wanita untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kelangsungan dari seni pertunjukan Bali.

Kata-kata kunci: peranan wanita, seni pertunjukan, glokalisasi, gender.

Pendahuluan

Di dalam kurun waktu 25 tahun, dari 1980 sampai dengan 2005, telah terjadi suatu perubahan penting dalam aktivitas seni pertunjukan di Kota Denpasar. Perubahan ini ditandai oleh meningkatnya dominasi peranan wanita dalam aktivitas seni pertunjukan di daerah ini. Akibatnya, kini kaum wanita di kota ini telah mampu tampil dan memainkan peranan penting dalam lima belas genre seni pertunjukan Bali terutama yang tergolong kelompok seni hiburan atau *balih-balihan*. Di samping peningkatan dalam hal kuantitas, kualitas penampilan mereka juga meningkat secara signifikan yang dibuktikan dengan telah mampunya kaum wanita melakukan tugas-tugas dan peran yang mereka belum pernah lakukan di masa lampau.

¹ Ni Made Wiratini adalah seorang Dosen dari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Di Bali termasuk Kota Denpasar, masyarakat telah lama dapat menerima kaum wanita untuk ikut ambil bagian dalam seni pertunjukan *wali* atau sakral dan seni pertunjukan *bebali* sebagai pengiring upacara. Kendatipun demikian, peluang bagi kaum wanita untuk ikut berperan dalam seni pertunjukan sekuler atau *balih-balihan*, hingga tahun 1980an, masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh pandangan negatif dari warga masyarakat yang cenderung menilai wanita-wanita pelaku seni pertunjukan sebagai orang tidak bermoral atau wanita murahan. Akan tetapi sejak awal tahun 1980an pandangan seperti itu telah mulai berkurang karena masyarakat Bali mulai bisa menerima kaum wanita untuk ikut berperan dalam kegiatan seni pertunjukan. Kondisi seperti ini sangat mendorong kaum wanita di Kota Denpasar untuk meningkatkan peranan dan partisipasi mereka dalam aktivitas seni pertunjukan.

Hingga kini fenomena menyangkut meningkatnya keterlibatan wanita dalam seni pertunjukan Bali di Kota Denpasar belum pernah diteliti secara mendalam. Selain menunjukkan terjadinya perubahan perilaku berkesenian dalam seni pertunjukan Bali, fenomena budaya seperti ini mengisyaratkan terjadinya kesejajaran gender dalam berbagai kegiatan sosial dan kultural di kalangan masyarakat Bali.

Dalam mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, pembahasan ini akan difokuskan kepada tiga hal: a) berbagai genre seni pertunjukan Bali di mana kaum wanita memainkan peranan dan fungsi penting; b). peranan dan makna dari partisipasi kaum wanita dalam seni pertunjukan Bali di wilayah ini, dan c) faktor-faktor pendorong atas meningkatnya peranan wanita dalam seni pertunjukan Bali.

Genre-genre Seni Pertunjukan

Dewasa ini kaum wanita di Kota Denpasar telah mampu memainkan peranan penting dalam lima belas genre seni pertunjukan terutama dari kelompok seni hiburan yang bersifat sekuler atau *balih-balihan*. Genre-genre seni pertunjukan ini tersebar di empat bidang seni yaitu: seni tari, seni musik, seni pewayangan, dan seni drama/teater. Bidang seni tari (seni audio visual atau teater gabungan) mencakup dramatari Gambuh, tari Legong Keraton, dramatari Calonarang, dramatari Arja, tari-tarian Kakebyaran, tari Janger, Joged Bumbung, dan Sendratari. Bidang musik meliputi Gender Wayang, Gong

Kebyar, dan Balaganjur. Seni pewayangan diwakili oleh Wayang Kulit, dan seni drama oleh Drama Gong dan Drama Klasik.

Di dalam seni-seni pertunjukan Bali yang lebih muda seperti *Sendratari*, *Drama Gong*, dan *Drama Klasik*, bahkan dapat dijumpai integrasi elemen budaya Bali (lokal) dengan elemen-elemen budaya luar dan asing (global). Hal ini menunjukkan terjadinya proses *glokalisasi* (Barker, 2004:120, Piliang, 2005:1) dalam seni pertunjukan Bali sejak masuknya dua epos, Mahabharata and Ramayana, ke dalam budaya Bali.

Meningkatnya minat wanita di Kota Denpasar untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan seni pertunjukan Bali bukanlah merupakan suatu gerakan dari kaum wanita di wilayah ini untuk mengambil alih peranan kaum lelaki, atau suatu pemberontakan dari kaum wanita Bali terhadap dominasi kaum laki-laki di bidang seni seni pertunjukan. Peningkatan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan seni pertunjukan adalah suatu realisasi dari upaya mereka untuk bersama-sama kaum laki-laki untuk ikut mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan seni dan budaya tradisional Bali. Sungguhpun demikian, keterlibatan dan partisipasi mereka seperti ini telah merubah sikap masyarakat setempat dalam memperlakukan kaum wanita, terutama yang ikut dalam seni pertunjukan, dalam aktivitas sosial dan kultural. Jika di masa lampau kaum wanita lebih banyak dipandang sebagai ibu rumah tangga, dengan keterlibatan mereka dalam seni pertunjukan, kini mereka dilihat dan diperlakukan sebagai seniman seperti halnya kaum laki-laki.

Peranan dan Makna

Tiga peranan yang dominan dari kaum wanita di Kota Denpasar dalam seni pertunjukan Bali adalah sebagai pemain, pencipta, dan pengelola. Sebagai pemain, kaum wanita berperan sebagai penari/aktor (*pragina*), penabuh (*juru gambel*), dan *dalang*. Ketiga peranan ini mulai berkembang di tahun 1970an. Sebagai pencipta, kaum wanita berperan sebagai koreografer, komposer, dan penata busana. Peranan sebagai koreografer dan komposer mulai muncul sejak pertengahan tahun 1980an. Peranan mereka sebagai pengelola, yang mulai berkembang sejak tahun 1990an, meliputi pengelola sanggar-sanggar tari dan kegiatan seni pertunjukan (khususnya untuk sajian turistik).

Dominannya peranan dan partisipasi kaum wanita sebagai pelaku berdampak kuat baik terhadap bentuk maupun kandungan isi dari seni pertunjukan yang mereka pentaskan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam repertoar seni pertunjukan yang mereka mainkan, walaupun merupakan karya-karya hasil ciptaan kaum pria, telah terintegrasi nilai-nilai artistik yang merupakan ekspresi seni laki dan wanita. Namun demikian, partisipasi kaum wanita telah merubah penampilan dari seni pertunjukan yang mereka bawakan bahwa kini kesenian-kesenian itu tidak lagi hanya milik kaum laki-laki.

Sajian seni pertunjukan Bali yang dimainkan oleh wanita memiliki makna yang cukup kompleks dari kultural, sosial, dan kesejahteraan. Makna kulturalnya menyangkut pertahanan, revitalisasi, dan pengembangan dari tradisi budaya lokal. Makna sosialnya terkait dengan meningkatnya rasa kebersamaan dari warga masyarakat setempat serta terbukanya ruang kiprah kreativitas seni bagi kaum wanita. Makna kesejahteraan menyangkut bertambahnya kemakmuran warga masyarakat termasuk kepuasan spiritual dan material yang mereka dapatkan dari beraktivitas seni.

Faktor-faktor Pendorong

Ada tujuh faktor utama yang telah mendorong kaum wanita di Kota Denpasar untuk ikut berpartisipasi dalam dunia seni pertunjukan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: 1) emansipasi wanita di Bali, 2) Perubahan sosial dikalangan masyarakat Bali, 3) tumbuhnya kesadaran kaum wanita dalam beraktivitas seni, 4) adanya dukungan yang besar dari masyarakat dan pemerintah daerah Kota Denpasar, 5) pengaruh pariwisata di Bali, 6) lahirnya sekolah-sekolah kesenian di pulau ini (di Denpasar), dan 7) diadakannya Pesta Kesenian Bali (PKB). Tiga faktor yang disebutkan pertama dapat digolongkan sebagai faktor internal dan selebihnya merupakan faktor eksternal.

Kesimpulan

Meningkatnya partisipasi kaum wanita Bali di Kota Denpasar dalam seni pertunjukan, selama dua puluh lima tahun terakhir ini, menandakan terjadinya perubahan sosial, atau apa yang disebut Dibia sebagai demokratisasi di bidang seni (1992:3), di Bali. Terjadi melalui proses *glokalisasi*, fenomena budaya ini adalah jawaban terhadap modernisasi yang terjadi di pulau ini. Keterlibatan dan partisipasi kaum wanita Bali

dalam aktivitas seni pertunjukan di daerah ini dimaksudkan untuk merubah pandangan negatif terhadap kaum wanita di mata masyarakat serta anggapan masyarakat terhadap kaum wanita yang selalu tergantung kepada bantuan kaum laki-laki.

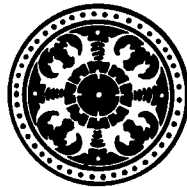
Daftar Referensi

- Bandem, I Made and Frederik deBoer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transsition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- deZoete, Beryl and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 1992. *Arja: A Sung Dance Drama of Bali; A Study of Change and Transformation*. (Dissertation). Los Angeles: University of California.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Dibia, I Wayan and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama and Music*. Singapore: Periplus.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. "Menciptakan Keunggulan Lokal Untuk Merebut Peluang Global: Sebuah Pendekatan Kultural". Makalah dalam Seminar Membedah Keunggulan Lokal Dalam Konteks Global, 26 Juli 2005 di ISI Denpasar.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2000. "Eksistensi Dalang Wanita di Bali: Kendala dan Prospeknya dalam *Mudra*. No. 9 tahun VIII. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama penulis menghaturkan penghargaan yang tulus kepada Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar beserta staf atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk menulis artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana Denpasar yang telah memberikan penulis kesempatan untuk memasukkan artikel ini dalam Jurnal Elektrik ini. Rasa terima kasih dan penghargaan penulis haturkan kepada Prof. I Wayan Ardika, Prof. R.M. Soedarsono, Prof. Emiliana Mariyah, begitu pula Prof. Suciati Beratha, atas saran-saran dan bimbingan yang diberikan. Ungkapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada suami tercinta Prof. I Wayan Dibia atas dukungan dan kasih sayangnya dalam penyelesaian naskah ini.

**THE ROLE OF WOMEN
IN BALINESE PERFORMING ARTS
IN DENPASAR CITY**



By
Ni Made Wiratini
e-mail: made_wiratini@yahoo.co.id

Supervisor/Co-supervisors:
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A.
Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Prof. Dr. Emiliana Mariyah, M.S.

**CULTURAL STUDIES PROGRAM
POSTGRADUATE PROGRAM
UDAYANA UNIVERSITY
DENPASAR
2007**

THE ROLE OF WOMEN IN BALINESE PERFORMING ARTS IN THE CITY OF DENPASAR

Ni Made Wiratini²

Abstract: This article is about the increasing dominant role of women in Balinese performing arts, especially in Denpasar City, during the last twenty five years. There are fifteen genres of Balinese performing arts, mainly in the area of secular entertainment or *balih-balihan* group, within which women performers play important roles. Through glocalization process; an acculturation between elements of local (Bali) and global (foreign) cultures, the role and participation of women in Denpasar City in Balinese performing arts activities includes performers, creators, and organizers. This article shows that the change is not a form of feminist movement to take over and replace the role of men in Balinese performing arts, but rather as a realization of the conscious endeavor of the local women in guarding, preserving, and developing the artistic and cultural values of Balinese tradition. In short, the increasing interest of women in the city of Denpasar to take part in the various forms of local performing arts is not because of the gender gap, but rather because of their desire to participate in the perpetuation of Balinese performing arts.

Key words: the role of women, performing arts, glocalization, gender.

Introduction

During the last twenty five years, from 1980 to 2005, a significant change has taken place in Balinese performing arts activities in Denpasar City. This is due to growing dominant women's role in performing arts activities in the region. As a result, today women performers in the city have appeared and played important roles in fifteen genres of Balinese performing art especially of the secular or *balih-balihan* group (Bandem, 1981). In addition to the increment in quantity, the quality of their performance is also improving significantly that nowadays women performers are able to play parts and roles that they have never been able to do in the past.

In Bali, including the City of Denpasar, the community members have long welcomed women to take role in the sacred *wali* and the ceremonial *bebali* group performing arts. However, the opportunity for women to take role in secular *balih-balihan* art forms, up until 1980, remained limited. This is due to the negative perception

² Ni Made Wiratini is a dance lecturer in the Faculty of Performing Arts, Indonesia Institute of the Arts (ISI) Denpasar.

of the community members who tend to associate women performing artists as immoral and cheap women. Since the early 1980s, however, such a negative perception has gradually changed that Balinese community began to welcome women to take roles in all kinds of performing arts. This condition strongly stimulates Balinese women in Denpasar City to increase their role and participation in performing arts activities.

Up to now the cultural phenomenon concerning the growing interest of women taking part in Balinese performing arts in the city of Denpasar has never been seriously investigated. In addition to indicating the change of performance behaviour in Balinese performing arts in the region, such a cultural phenomenon strongly suggests the growing gender equalization in various social and cultural activities of the Balinese.

In this paper, the discussion is focussed on three main issues: a) the variety of genres of Balinese performing arts in which women play important role and the function of the performing arts in the context of the sosio-cultural activities of the Denpasar communities; b) the roles and meanings of women participation in Balinese performing arts of the region; and c) the stimulating factors contributing to the increasing role of women in Balinese performing arts.

Genres of Performing Arts

Presently women of Denpasar City have played important role in fifteen genres of Balinese performing art forms, especially of the secular or *balih-balihan* art group. These performing art forms cover four areas: dance, music, shadow puppet play, and drama/theatre. The dance field (audio visual form or total theatre) encompasses *Gambuh* dance drama, *Legong Keraton* dance, *Calonarang* dance drama, *Arja* dance drama, *Kakebyaran* dance, *Janger* dance, *Joged Bumbung* dance, *Prembon* dance drama, and *Sendratari/Seni drama tari*, Ballet dance alike. The music field includes *Gender Wayang*, *Gong Kebyar*, and *Balaganjur*. The field of shadow puppet is represented by *Wayang Kulit*, and the drama field by the vernacular *Drama Gong* and the modern *Drama Klasik*.

In more recent Balinese performing art forms, such as *Sendratari*, *Drama Gong*, and *Drama Klasik*, one can in fact find the integration of Balinese (local) cultural elements with those coming from outside of foreign (global) culture. This indicates the on going *glocalization* (Barker, 2004:120, Piliang, 2005:1) process within Balinese

performing arts since the introduction of two Indian epics, Mahabharata and Ramayana, into Balinese culture.

The growing interest of women in the city of Denpasar in taking role in Balinese performing arts is not a movement of the local women to take over the male roles, or a rebellion of Balinese women against domination of males in the field of performing arts. Instead, their increasing participation and involvement in Balinese performing arts is a realization of their efforts to join the male community to conserve, revitalize, and develop the traditional art and culture of Bali. However, their involvement and participation have greatly changed the way in which the local community members locate women, especially the member of the local performing art groups, in their social and cultural activities. While in the past they were mainly perceived as house workers, with their participation in performing arts, they are now treated and regarded as artists almost on the same footing as the male performers.

Roles and Meanings

Three most dominant roles for women of Denpasar City in Balinese performing arts are performer, creator, and organizer. As performer, women take role as actor/dancers (*pragina*), musicians (*juru gambel*), and puppeteer (*dalang*). These roles evolved since the 1970s. As creator, women artists have taken role as choreographer, composer, and as costumes/make-up designer. The role of women as choreographer and composer evolved around mid 1980s. Their role as art organizer, evolving since the 1990s, includes manager of private dance studio and as performing art organizer (mainly for tourist entertainment).

With their dominant role as performers, women participation has no strong impact either on the form or on the content of the performing arts form being performed. This is mainly because these performing arts repertoires, although these are creation of male creators, strongly convey the integration of male and female artistic expression. The participation of female performers has altered the appearance of the performing arts, in that, these art forms are longer belong to the male community.

The performing arts of Bali featuring women performers hold complex meanings ranging from cultural to social and welfare. The cultural meaning of the performing arts

concerns conservation, revitalization, and development of the local traditional art forms. Its social meaning relates to the increasing solidarity of the local people and the widening opening room for artistic creativities for women. Its welfare meaning concerns the prosperity of the local community members including the spiritual and materialistic satisfaction they may gain from performing the arts.

Stimulating Factors

There are seven stimulating factors for women in the city of Denpasar to participate in Balinese performing arts world. These factors include 1) Women emancipation on Bali, 2) the social change in Balinese culture, 3) the increasing awareness of Balinese women in making arts, 4) the incearing great support from the community and local (Denpasar) government, 5) the influence of tourism in Bali, 6) the establishment of performing art school on the island (in Denpasar), and 7) the conducting of the Annual Bali Arts Festival or Pesta Kesenian Bali (PKB). The first three can be identified as internal factors, and the rest are the external factors.

Conclusion

The growing participation of Balinese women in the local performing arts in Denpasar, for the last twenty five years , is an indication of social change, or what Dibia refers to as art democratization (Dibia,1992:3) in Bali. Evolving through a *glocalization* process, this cultural phenomenon is in response to the modernization on the island. The involvement and participation of Balinese women in the local performing arts activities is once intended to change the negative image of women in the eye of the local community members, and to change the public perception of women being always dependent on the help of men.

References

- Bandem, I Made and Frederik deBoer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transsition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- deZoete, Beryl and Walter Spies. 1973. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 1992. *Arja: A Sung Dance Drama of Bali; A Study of Change and Transformation*. (Dissertation). Los Angeles: University of California.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Dibia, I Wayan and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama and Music*. Singapore: Periplus.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. "Menciptakan Keunggulan Lokal Untuk Merebut Peluang Global: Sebuah Pendekatan Kultural". Makalah dalam Seminar Membedah Keunggulan Lokal Dalam Konteks Global, 26 Juli 2005 di ISI Denpasar.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2000. "Eksistensi Dalang Wanita di Bali: Kendala dan Prospeknya dalam *Mudra*". No. 9 tahun VIII. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Acknowledgement

First of all, I wish to extent my sincere gratitude to the Dean of Postgraduate School of Udayana University of Denpasar and Stafs for trusting me to write this article. Special thanks to the Rector of Udayana University Denpasar for giving me chance to write an article for Electric Jurnal. And also special thanks go to Prof. I Wayan Ardika, Prof. Soedarsono, Prof. Emiliana Mariyah, as well as Prof. Suciati Beratha for their advised. My sincere gratitude goes to my husband Prof. I Wayan Dibia for helping me with the text and his love.